

Proceeding

Temu Ilmiah & Seminar Ilmiah

Forum FIP-JIP Se-Indonesia, 25-26 Oktober 2011

GRAND DESIGN

Program Pendidikan

Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Editor:

Prof. Dr. H. Mustofa Kamil, M.Pd.

Dr. Mif Baihaqi, M.Si.



Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia

- (23) PENINGKATAN KOMPETENSI MANAJERIAL TENAGA KEPENDIDIKAN DI PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT MELALUI MANAJEMEN KINERJA
Henny Herawaty BR. Dalimunthe — 268
- (24) KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU
Dr. Daman, M.Pd — 278
- (25) KUALIFIKASI DAN KOMPETENSI PENILIK
Nana Sudjana, Jurusan PLS FIP UNJ — 287
- (26) CAKRAWALA PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
Dr. H. Oong Komar, M.Pd., Guru Besar Bidang Ilmu/Mata Kuliah PLS Universitas Pendidikan Indonesia — 299

3.5 Makalah Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB)

- (27) PEMBELAJARAN MATAKULIAH KONSELING BERBANTUAN INTERNET
Lutfi Fauzan — 307
- (28) PERSIAPAN AKADEMIK MAHASISWA UNTUK LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING FORMAT KLASIKAL
Neviyarni S., Jurusan BK FIP UNP. — 317
- (29) RENCANA PERUBAHAN PERKULIAHAN BIMBINGAN KARIR DI JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING FIP UNP
Yulidar Ibrahim, Jurusan BK FIP UNP. — 332

3.6 Makalah Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

- (30) PROFESIONALISASI TENAGA PENDIDIK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (STUDI PEMETAAN KARIR TENAGA PENDIDIK DI PROVINSI DKI JAKARTA)
Rugaiyah, Jurusan PGSD FIP UNJ — 341
- (31) PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU: SEBUAH PENGALAMAN PENYELENGGARAAN PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU SD PRAJABATAN DI PGSD FIP UNESA
Suryanti, Ketua Jurusan PGSD FIP Unesa — 348
- (32) ANALISIS PENGARUH PEMBERDAYAAN GURU TERHADAP KINERJANYA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR KOTA SURABAYA
Dr. Waspodo Tjipto Subroto, M.Pd., Universitas Negeri Surabaya. — 357

3.7 Makalah Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD)

- (33) PROGRAM PROFESI GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BERBASIS NILAI-NILAI 8TH HABITS
Dadan Suryana, PG-PAUD FIP Universitas Negeri Padang. — 373
- (34) PENGEMBANGAN IDENTITAS GURU PROFESIONAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MELALUI PROGRAM PPG
Parwoto, dosen PGPAUD FIP UNM Makassar. — 386
- (35) PENDIDIKAN PROFESI GURU PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
Dra. Farida Mayar, M.Pd. — 396

- (36) PERAN PENDIDIK DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU ANAK USIA DINI
Dr. Rakimahwati, M.Pd — 400
- (37) PENDIDIKAN BERKARAKTER SEBAGAI PONDASI AWAL
MENGEMBANGKAN TENAGA PENDIDIK BERKUALITAS MELALUI
IMPLEMENTASI HIGH-TECH AND HIGH-TOUCH PADA KURIKULUM
PAUD
Saridewi, S.Pd., M.Pd., dosen Universitas Negeri Padang — 413
- (38) PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)
Drs. Sutrisno, S.Pd, M.Pd — 422

Bagian IV: Makalah Pengayaan

- (39) STRATEGI PENCARIAN INFORMASI DI KALANGAN MAHASISWA
DALAM MENGGUNAKAN JURNAL ELEKTRONIK (STUDI KASUS PADA
MAHASISWA PASCASARJANA UPI) -
Dini Suhardini, Jurusan Teknologi Pendidikan — 441
- (40) PENGEMBANGAN MODEL PERMAINAN MATEMATIS UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH
DASAR
Madechan, Jurusan PLB FIP Unesa. — 451
- (41) KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI SEBAGAI SALAH SATU PILAR
PROFESIONALISME GURU DALAM MEMBIMBING ANAK USIA DINI
Nurhafizah, MPd. — 457
- (42) MODEL PEMBELAJARAN ANAK PENYANDANG AUTIS MEDAN
IMPLIKASINYA DALAM MENYIAPKAN TENAGA PENDIDIK DI
SEKOLAH LUAR BIASA
Bambang Budi Wiyono — 469
- (43) REORIENTASI PARADIGMA ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN
ANAK AUTIS
Kasiyati — 480
- (44) PENGAJARAN KETERAMPILAN SOSIAL BAGI ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSIF
Marlina, PLB FIP UNP Padang. — 489
- (45) PEMBERDAYAAN PETANI GULA AREN MELALUI POLA PENYULUHAN
INDUSTRI KECIL
Harol R. Lumapow, Pendidikan Luar Sekolah FIP UNIMA. — 501
- (46) TREND PERFORMANCE PENILIK PROGRAM PLS DALAM RANGKA
ANALISA STANDAR JUMLAH RASIO PENILIK DAN PETA KEBUTUHAN
PENDIDIKAN MASYARAKAT
Puji Yanti Fauziah — 515
- (47) PETA DASAR POTENSI GURU BK /KONSELOR SLTA DI JAWA TENGAH
Imam Tadjri — 522

(33)

PROGRAM PROFESI GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BERBASIS NILAI-NILAI *8TH HABITS*

Oleh:

Dadan Suryana

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

dadan.suryana@yahoo.com

08121942729

Abstrak: Guru merupakan jabatan profesional dan memberikan layanan ahli yang menuntut persyaratan kemampuan yang secara akademik dan paedagogis maupun secara profesional dapat diterima oleh pihak dimana guru bertugas, baik penerima jasa layanan secara langsung maupun pihak lain terhadap siapa guru bertanggung jawab. Guru sebagai penyandang jabatan profesional harus disiapkan melalui program pendidikan yang relatif panjang dan dirancang berdasarkan standar kompetensi guru. Oleh sebab itu diperlukan waktu dan keahlian untuk membekali para lulusannya dengan kompetensi, yaitu penguasaan bidang studi, landasan keilmuan dari kegiatan mendidik, maupun strategi menerapkannya secara profesional di lapangan. Untuk mewujudkan program tersebut, diperlukan lembaga pendidikan profesi guru (PPG) yang memenuhi syarat tertentu. Naskah akademik ini menjelaskan tentang pendidikan profesi guru yang disusun berdasarkan landasan filosofis, historis, yuridis, dan konseptual serta mempertimbangkan kondisi program pendidikan penyiapan guru yang sekarang ada di Indonesia. Profesionalisme guru berbasis nilai-nilai *8th Habits* membiasakan guru untuk melakukan sesuatu yang agung dan mulia, yaitu Tiga kebiasaan pertama (*Proactive, Start form the End, Put First thing First*) akan meningkatkan rasa percaya diri secara signifikan yang berujung kepada kemenangan pribadi (*Private Victory*). Ketiga karakter berikutnya (*Think Win-win, Effective Communication, Sinergy*) akan memperbaiki dan membina kembali hubungan tim menjadi lebih solid, lebih kreatif, dan mencapai kemenangan publik (*Public Victory*). Kebiasaan ketujuh, jika dihayati secara mendalam, akan memperbarui enam kebiasaan yang pertama dan akan membuat kita benar-benar mandiri dan mampu untuk saling tergantung secara efektif. Karakter ini memperbarui integritas dan rasa aman seseorang yang berasal dari kedalaman dirinya sendiri dan memperbarui semangat maupun karakter untuk membentuk tim yang saling melengkapi. Karakter kedelapan memberi pola pikir dan perangkat keahlian untuk secara terus menerus menggali potensi yang ada di dalam diri manusia melalui semua peran dalam 4 Peran Kepemimpinan.

Kata kunci: Program Profesi, Guru, *8th Habits*.

Pendahuluan

Penetapan Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU-Sisdiknas) yang diikuti Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU-GD) dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (PP-SNP), secara konseptual dan empirik memerlukan penyesuaian tingkat kebijakan yang akan dijadikan rujukan untuk menyusun berbagai program, termasuk pendidikan guru. Kajian terhadap produk Undang-undang berkaitan dengan guru telah menghasilkan berbagai rumusan yang intinya menunjukkan urgensi adanya terobosan untuk menterjemahkan ketentuanketentuan tersebut secara arif ke dalam kebijakan dan program yang mendorong tercapainya visi pendidikan Indonesia tahun 2025.

Guru merupakan jabatan profesional dan memberikan layanan ahli yang menuntut persyaratan kemampuan yang secara akademik dan paedagogis maupun secara professional dapat diterima oleh pihak di mana guru bertugas, baik penerima jasa layanan secara langsung maupun pihak lain terhadap siapa guru bertanggung jawab. Guru sebagai penyandang jabatan profesional harus disiapkan melalui program pendidikan yang relatif panjang dan dirancang berdasarkan standar kompetensi guru. Oleh sebab itu diperlukan waktu dan keahlian untuk membekali para lulusannya dengan kompetensi, yaitu penguasaan bidang studi, landasan keilmuan dari kegiatan mendidik, maupun strategi menerapkannya secara profesional di lapangan. Untuk mewujudkan program tersebut, diperlukan lembaga pendidikan profesi guru (PPG) yang memenuhi syarat tertentu. Naskah akademik ini menjelaskan tentang pendidikan profesi guru yang disusun berdasarkan landasan filosofis, historis, yuridis, dan konseptual serta mempertimbangkan kondisi program pendidikan penyiapan guru yang sekarang ada di Indonesia.

Program profesi guru harus di kombinasikan dengan kemampuan *leadership*, dalam hal ini adalah pembentukan karakter diri seorang pemimpin seorang guru PAUD. Delapan kebiasaan seorang pemimpin dapat meningkatkan profesionalisme seorang guru, yaitu kepada kemenangan pribadi (*Private Victory*). Ketiga karakter berikutnya (*Think Win-win, Effective Communication, Sinergy*) akan memperbaiki dan membina kembali hubungan tim menjadi lebih solid, lebih kreatif dan mencapai kemenangan publik (*Public Victory*). Kebiasaan ketujuh, jika dihayati secara mendalam, akan memperbarui enam kebiasaan yang pertama dan akan membuat kita benar-benar mandiri dan mampu untuk saling tergantung secara efektif. Karakter ini memperbarui integritas dan rasa aman seseorang yang berasal dari kedalaman dirinya sendiri dan memperbarui semangat maupun karakter untuk membentuk tim yang saling melengkapi.

Profesi Guru

Profesionalisme guru Dalam pasal 35 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa standar nasional pendidikan yang terdiri atas standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan harus ditingkatkan secara berencana dan berkala.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, mengisyaratkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Profesionalisme dalam pendidikan perlu dimaknai bahwa guru haruslah orang yang memiliki instink sebagai pendidik, mengerti dan memahami peserta didik. Guru harus menguasai secara mendalam minimal satu bidang keilmuan. Guru harus memiliki sikap integritas profesional. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Yang dimaksud dengan guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) adalah peran guru antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

Kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 8 Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat kompetensi tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, sekurang-kurangnya meliputi (1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (2) pemahaman terhadap peserta didik, (3) pengembangan kurikulum/silabus, (4) perancangan pembelajaran, (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (6) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (7) evaluasi proses dan hasil belajar, dan (8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup (1) berakhlak mulia, (2) arif dan bijaksana, (3) mantap, (4) berwibawa, (5) stabil, (6) dewasa, (7) jujur, (8) mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (9) secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan (10) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.
3. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, sekurang-kurangnya meliputi (1) berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau isyarat, (2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, (3) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik, (4) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, dan (5) menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan dan semangat kebersamaan.
4. Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi, dan/atau seni yang sekurang-kurang meliputi penguasaan (1) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampunya, dan (2) konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampu.

Keempat kompetensi tersebut di atas bersifat holistik dan integratif dalam kinerja guru. Oleh karena itu, secara utuh sosok kompetensi guru meliputi (a) pengenalan peserta didik secara mendalam; (b) penguasaan bidang studi baik disiplin ilmu (*diciplinary content*) maupun bahan ajar dalam kurikulum sekolah (*pedagogical content*); (c) penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, serta tindak lanjut untuk perbaikan dan pengayaan; dan (d) pengembangan kepribadian dan profesionalitas secara berkelanjutan.

Pasal 7 ayat (1) **Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005** menyatakan bahwa profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- a. memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
- b. memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
- c. memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
- d. memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
- e. memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
- f. memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
- g. memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
- h. memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
- i. memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Guru sebagai tenaga profesional mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- c. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran;
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; dan
- e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Profesionalisme Guru melalui Pembentukan Karakter *8th Habits* Pengertian 8 Kebiasaan

Kebiasaan adalah dasar pembentukan watak seseorang. Ketika seseorang sudah mempunyai sesuatu yang dilakukan terus menerus (dan menjadi kebiasaan), maka ia diibaratkan sudah mempunyai nasibnya. Gagasan dasarnya adalah pada diri kita melekat sesuatu yang terus menerus kita lakukan. Ketika sudah melakukan sesuatu dan terus menerus diulang itulah yang dinamakan kebiasaan kita. Kalau kita menabur watak, pada dasarnya kita sedang menuai nasib.

Sekali lagi ketika kita sebagai manusia berada di tengah dunia dan menjadi bagian utuh dari dunia maka kita sebagai manusia pada dasarnya baik. Tuhan Sang Maha Pencipta memang menciptakan kita sesuai citra dirinya yang baik. Namun, pertanyaannya adalah mengapa ketika kita telah berada ditengah dunia dan menjadi bagian dari dunia justru masuk dalam pusaran dua arus ini: manusia baik *versus* manusia jahat, kebiasaan efektif *versus* kebiasaan tak efektif? Dalam ajaran agama-agama kita mengenal istilah surga *versus* neraka, dosa *versus* amal baik.

Letak soalnya dimana? Mengapa? Dan bagaimana mengatasinya? Pada titik inilah Stephen R Covey menganjurkan dan anjurannya menurut saya tak jauh berbeda dengan anjuran yang sudah-sudah. Covey berseru, “Temukanlah suaramu, lalu ilhamilah orang lain menemukan suaranya!”. Di tempat yang lain Rheinald Kasali, penulis buku *Re-Code* juga berujar, “Perubahan pada dasarnya bukan menerapkan teknologi, metode, struktur, atau manajer-manajer baru. Perubahan pada dasarnya adalah mengubah cara manusia dalam berfikir dan berperilaku. Kala kita bodoh, kita memang ingin menguasai orang lain. Kala kita bijak, kita ingin menguasai diri sendiri”. Lantas Marcel Proust berseru, “Penemuan yang sesungguhnya bukanlah ada pada penemuan tanah baru, tetapi dalam cara memandang dengan mata baru”. Lewat buku *The Divine Code of Life*, Kazuo Murakami menegaskan, “Di dalam sel manusia ada gen yang disebut dengan gen dormant (gen yang tertutup dan tidak bekerja) dimana gen tersebut akan hidup jika dibantu dengan optimisme yang kuat. Namun, hal sebaliknya juga akan terjadi dimana gen dormant ini akan mati kalau tidak dibantu dengan berfikir positif. “Jadi kata kuncinya adalah kalau anda yakin bahwa anda bisa dan anda percaya bahwa masa depan anda adalah masa depan yang oke, maka gen ini akan hidup. Anda harus memiliki optimisme setiap hari. Kalau optimisme saja anda tidak punya, bagaimana anda mau hidup?” Lalu dengan yakin, seyakini-yakin-nya Stephen R Covey kembali berujar, “Jika ingin berubah maka ubahlah dulu paradigma anda”

Serpihan pemikiran diatas mengarahkan untuk melihat kembali, memeriksa ulang, prosesi perjalanan hidup kita sejak kita dilahirkan hingga saat ini. Perubahan yang hendak kita ulas dan kita bahas pada kesempatan ini adalah sebuah perubahan ke arah yang lebih baik. Persoalannya tak terletak pada soal bahwa saat ini kita sedang kurang baik namun jawabannya justru ada ketika dengan jujur dan mau terbuka memeriksanya secara teliti, cermat dan genuine (jernih).

Darimana kita memulainya? Melalui sekuel *The 7th Habit's* dan *The 8th Habit* inilah saya kira bisa kita jadikan jembatan menuju perubahan itu. Catatan ini merupakan resume (ringkasan) dari pemikiran Stephen R Covey. Saya berupaya merangkumnya secara umum, dengan memilah dan memilih beberapa pointers kunci saja.

Paradigma-Sikap-Perilaku

Langkah 1: Ubahlah dulu paradigma anda

Jika ingin berubah maka ubahlah dulu paradigma anda. Paradigma berasal dari bahasa Yunani dimana Plato pertama kali mengatakannya dengan istilah Paradeigma. Banyak sekali definisi tentang Paradigma. Dalam bahasa sehari-hari paradigma juga disebut sebagai “cara kita memandang dunia”, bukan dalam arti visual tetapi lebih dalam arti mem-persepsi, mengerti atau menafsirkan. Lebih lanjut “paradigma” adalah kumpulan tata nilai yang membentuk pola pikir seseorang sebagai titik tolak pandangan seseorang. Konsekwensinya paradigma ini juga akan membentuk citra subyektif (diri) seseorang mengenai realita dan akhirnya akan menentukan bagaimana seseorang menanggapi realita (obyek).

Paradigma adalah sumber dari sikap dan perilaku seseorang, berkenaan dengan tindakan mempersepsi, memahami dan menafsirkan sesuatu hal. Dengan kata lain manakala seseorang menguraikan sesuatu yang dilihat atau dialami, sebenarnya orang tersebut sedang menguraikan pandangannya/anggapannya mengenai hal tersebut atau sebenarnya dia sedang menjabarkan dirinya sendiri, citra subyektif-nya, persepsinya, pandangannya yang dilandasi oleh paradigmanya. Penafsiran masing-masing orang tentang sesuatu hal menggambarkan pengalaman orang tersebut sebelumnya.

Semakin sadar seseorang akan paradigmanya yang dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya, maka semakin orang tersebut bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang terjadi akibat paradigma yang dianutnya. Dia akan makin terbuka dan terus menguji paradigmanya berdasarkan realita baru yang ditemuinya, mendengarkan orang lain dan bersikap terbuka terhadap persepsi orang lain, sehingga mendapatkan gambaran yang lebih besar dan pandangan yang lebih obyektif sehingga yang terjadi kemudian adalah penguatan atau justru perubahan paradigma. Merubah paradigma bukan sesuatu yang gampang. Sebab kehidupan penuh sesak dengan paradigma. Namun, yang berbeda dari semuanya terletak pada dua hal yaitu ada paradigma umum dan ada paradigma khusus. Paradigma umum adalah sebuah cara pandang yang dipegang oleh banyak orang, sedangkan paradigma khusus adalah cara pandang yang dipunyai oleh segelintir orang saja. Perubahan paradigma menggerakkan seseorang untuk beralih dari satu cara pandang ke cara pandang yang lain. Perubahan paradigma bersifat kuat. Paradigma seseorang, terlepas dari benar atau salah, adalah sumber dari sikap dan perilakunya, yang akhirnya akan menjadi sumber dari hubungan orang tersebut dengan orang lain.

Hampir setiap terobosan penting di dalam berbagai bidang kehidupan, pada mulanya merupakan pemutusan dengan tradisi, cara berpikir dan paradigma yang lama. Perlu juga selalu diingat bahwa tidak semua perubahan paradigma memiliki arah positif dan tidak semua perubahan paradigma terjadi seketika. Paradigma ibarat frame atau bingkai sebuah kaca mata. Paradigma kerap bertautan dengan sikap dan perilaku kita (manusia) terhadap sesuatu hal. Jika paradigma adalah bingkai kaca mata, maka sikap adalah lensa kaca mata tersebut. Kita manusia kerap kali melihat/memandang sekitarnya dengan menggunakan keduanya. Dengan ilustrasi ini maka itu berarti Paradigma bukan berarti sikap. Sikap adalah lensa kaca mata yang sesewaktu bisa kotor dan kabur bahkan tak sesuai dengan plus minus mata setiap orang. Sikap selalu terkurung dalam sebuah bingkai paradigma. Berdasarkan paradigma yang membingkai lensa tersebutlah manusia bertindak dan berperilaku. Jadi kita adalah cara atau bagaimana kita melihat diri kita.

Meminjam John Arthur Barker:

1. Paradigma adalah hal biasa.
2. Paradigma bersifat fungsional.
3. Pengaruh paradigma membalikkan hubungan yang masuk akal antara melihat dan mempercayai.
4. Jawaban yang benar hampir selalu lebih dari satu.
5. Paradigma yang terlalu diandalkan dapat mengakibatkan kelumpuhan paradigma, suatu penyakit mematikan dari keserbapastia.
6. Kelenturan paradigma merupakan strategi yang paling jitu pada masa yang tak menentu.
7. Manusia dapat memilih untuk mengubah paradigma mereka.

Langkah 2: Perubahan dari dalam keluar

Kata kunci yang ditawarkan Covey adalah perubahan sesungguhnya haruslah dimulai terlebih dahulu dari dalam diri manusia lalu keluar. Disini ia kemudian menekankan perbedaan antara kepribadian dan karakter. Dua hal ini pasti dipunyai oleh setiap manusia. Dalam konteks paradigma, Covey menegaskan bahwa pilihan untuk merubah atau menggeser paradigma haruslah berpusat pada prinsip dan nilai. Prinsip dan nilai dalam diri setiap manusia akibat beragamnya paradigma dan kebiasaan cenderung berbeda. Tetapi jika merujuk pada apa yang khas dari manusia sebagai pribadi yang punya imajinasi, kehendak bebas, kesadaran diri dan nurani, maka prinsip dan nilai dalam diri manusia sesungguhnya tunggal. Manusia cenderung tak mau disakiti, tak mau dilecehkan, tak mau direndahkan hal ini melekat erat dalam diri setiap manusia. Dalam konteks karakter dan kepribadian maka Covey menambahkan sebuah kata depan untuk menekankan pada esensi luhur dari dua soal ini yakni etika. Etika selalu berhubungan dengan nilai prinsip yang diyakini kebenarannya oleh manusia. Covey membaginya menjadi dua hal yakni:

- 1) **Etika Kepribadian** adalah apa yang tampak pada seseorang yaitu, gaya, penampilan, kemampuan untuk berbicara di depan publik, tampang, dan kekayaan. "Pintar saja tidak cukup kalau anda tidak gaya, begitu pula sebaliknya,
- 2) **Etika Karakter (Watak)** adalah apa yang sebenarnya di dalam diri seseorang yaitu, disiplin, ketulusan, keberanian, integritas, kejujuran, rendah hati, dan kemampuan untuk berhemat.

Menapaki The 7th Habit's

Langkah 3: Kemenangan pribadi

1. Jadilah Proaktif (*Proactive*): sebuah prinsip visi pribadi

Menjadi proaktif adalah sesuatu yang lebih dari sekedar mengambil inisiatif. Proaktif berarti menyadari bahwa kita bertanggung jawab terhadap pilihan-pilihan kita dan memiliki kebebasan untuk memilih berdasarkan prinsip dan nilai, dan bukan berdasarkan suasana hati atau kondisi di sekitar kita. Orang-orang yang proaktif adalah agen-agen perubahan, dan memilih untuk tidak menjadi korban. Untuk tidak menjadi reaktif, mereka memilih untuk tidak menyalahkan orang lain. Covey menguraikan

secara panjang lebar tentang : Lingkungan sosial sebagai cermin, bertindak atau menjadi sasaran tindakan, mendengarkan bahasa kita, lingkaran kekhawatiran/lingkaran pengaruh, langsung, tak langsung, dan tanpa kendali, meluaskan lingkaran pengaruh, mempunyai dan menjadi, ujung lain dari tongkat dan membuat dan memenuhi komitmen.

2. Mulailah dengan akhir dalam pikiran (*Start from the End*)

Individu, keluarga, tim dan organisasi membentuk masa depan mereka dengan terlebih dahulu menciptakan sebuah Visi mental untuk segala proyek, baik besar maupun kecil, pribadi atau antar pribadi. Mereka tidak sekedar hidup dari hari ke hari tanpa tujuan yang jelas dalam pikiran mereka. Mereka mengidentifikasi diri dan memberikan komitmen terhadap prinsip, hubungan, dan tujuan yang paling berarti bagi mereka.

3. Dahulukanlah yang utama (*Put First thing first*)

Mendahulukan yang utama berarti mengatur aktivitas dan melaksanakannya berdasarkan prioritas-prioritas yang paling penting. Apapun situasinya, hal itu berarti menjalani kehidupan dengan didasarkan pada prinsip-prinsip yang dirasakan paling berharga, bukan oleh agenda dan kekuatan sekitar yang mendesak saja.

Langkah 4: Kemenangan publik-Paradigma Kesalingtergantungan

4. Berfikirlah menang-menang (*Think Win Win*)

Berfikir menang-menang adalah kerangka pikiran dan hati yang berusaha mencari manfaat bersama dan saling menghormati di dalam segala jenis interaksi. Berpikir menang-menang adalah berpikir dengan dasar-dasar Mentalitas berkelimpahan yang melihat banyak peluang, dan bukan berpikir dengan Mentalitas berkekurangan dan persaingan yang saling mematikan. Karakter ini bukanlah berpikir secara egois (menang-kalah) atau seperti martir (kalah-menang). Karakter ini adalah berpikir dengan mengacu kepada kepentingan “kita” bukan “aku”.

5. Berusaha dimengerti lebih dahulu baru dimengerti (*Effective Communication*)

Berkomunikasi dengan empathy; berusaha memahami dulu, baru kemudian berusaha dipahami. Jika kita mendengar dengan maksud untuk memahami orang lain, dan bukan sekedar untuk mencaai celah untuk menjawab, kita bisa memulai komunikasi dan pembentukan hubungan yang sejati. Peluang-peluang untuk berbicara secara terbuka dan untuk dipahami kemudian akan datang secara lebih alamiah dan mudah. Berusaha untuk memahami memerlukan pertimbangan matang; berusaha untuk dipahami memerlukan keberanian. Efektivitas terletak pada menyeimbangkan atau menggabungkan keduanya

6. Wujudkan sinergi (Synergi)

Sinergi adalah alternatif ketiga – bukan cara saya, cara Anda, tetapi sebuah cara ketiga yang lebih baik daripada apa yang bisa kita capai sendiri-sendiri. Sinergi merupakan buah dari sikap menghormati, menghargai, dan bahkan merayakan adanya perbedaan di antara orang-orang. Sinergi bersangkut-paut dengan upaya untuk memecahkan masalah, meraih peluang dan menyelesaikan perbedaan. Ini seperti kerja sama kreatif di mana 1

+ 1 = 3, 11, 111, ... atau lebih banyak lagi. Sinergi juga merupakan kunci keberhasilan dari tim atau hubungan efektif manapun. Sebuah tim yang bersinergi adalah sebuah tim yang saling melengkapi, dimana tim itu diatur sedemikian rupa sehingga kekuatan dari para anggotanya bisa saling menutupi kelemahan-kelemahannya. Dengan cara ini kita mengoptimalkan kekuatan, bekerja dengan kekuatan tersebut, dan membuat kelemahan dari masing-masing orang menjadi tidak relevan.

7. Asahlah gergaji (pembaharuan diri secara terus menerus) - *Sharpen the Saw*

Mengasah gergaji berkenaan dengan upaya kita untuk memperbarui diri secara terus-menerus pada empat bidang dasar kehidupan: fisik, sosial/emosional, mental, dan spiritual. Ini adalah karakter yang meningkatkan kapasitas kita untuk menjalankan semua kebiasaan lain yang akan meningkatkan efektivitas kita.

Tiga kebiasaan pertama (Proactive, Start from the End, Put First thing First) akan meningkatkan rasa percaya diri secara signifikan yang berujung kepada kemenangan pribadi (Private Victory). Ketiga karakter berikutnya (Think Win-win, Effective Communication, Sinergy) akan memperbaiki dan membina kembali hubungan tim menjadi lebih solid, lebih kreatif dan mencapai kemenangan publik (Public Victory). Kebiasaan ketujuh, jika dihayati secara mendalam, akan memperbarui enam kebiasaan yang pertama dan akan membuat kita benar-benar mandiri dan mampu untuk saling tergantung secara efektif. Karakter ini memperbarui integritas dan rasa aman seseorang yang berasal dari kedalaman dirinya sendiri (*Karakter 1, 2 dan 3*) dan memperbarui semangat maupun karakter untuk membentuk tim yang saling melengkapi (*Karakter 4, 5 dan 6*).

Menjumpai The 8th Habit

Langkah 5: Dari keefektifan menuju keagungan

Tahun 2005, Stephen R. Covey menambah karakter ke delapan sebagai dimensi baru dalam mewujudkan pemahaman mengenai pribadi yang utuh. Karakter kedelapan memberi pola pikir dan perangkat keahlian untuk secara terus menerus menggali potensi yang ada di dalam diri manusia melalui semua peran dalam 4 Peran Kepemimpinan:

- 1. Panutan atau menyajikan keteladanan (individu, tim). Menjadi panutan mengilhami timbulnya kepercayaan tanpa memintanya. Jika orang hidup dengan prinsip-prinsip yang diwujudkan dalam karakter ke-8, kepercayaan, pengikat kehidupan ini, akan tumbuh dengan subur. Kepercayaan akan muncul kalau kita memang layak dipercaya. Secara singkat, mejadi panutan menghasilkan kewibawaan moral pribadi.
- 2. Perintis. Merintis jalan menciptakan keteraturan tanpa perlu memaksakannya. Hal ini berarti bahwa jika orang mengaitkan identitas mereka dan terlibat dalam pembuat keputusan-keputusan strategis, khususnya mengenai nilai-nilai yang dipegang serta tujuan-tujuan prioritas tertinggi, mereka akan mengalami keterkaitan emosional. Manajemen dan motivasi merupakan urusan di dalam diri. Orang tidak perlu lagi diatur-atur dan dimotivasi dari luar. Merintis jalan menghasilkan kewibawaan moral visioner.
- 3. Penyelaras. Menyelaraskan struktur, sistem, dan proses merupakan perwujudan dari upaya untuk memupuk organisasi dan semangat kepercayaan, visi, dan pemberdayaan. Menyelaraskan menghasilkan kewibawaan moral yang dilembagakan.

4. Pemberdaya. Memberdayakan adalah buah dari ketiga peran yang lain – menjadi panutan, merintis jalan, dan menyelaraskan. Peran ini membebaskan potensi manusia tanpa memerlukan motivasi eksternal. Memberdayakan akan menghasilkan kewibawaan moral budaya.

The 8th Habit menurut Covey bukan sekedar penambahan satu kebiasaan lagi tetapi justru menurutnya dalam pribadi manusia yang Agung telah terkandung, inklud dan satu kesatuan atau telah memiliki 7 kebiasaan yang efektif sebelumnya. Covey dengan lugas mengatakan: Temukanlah suaramu, lalu ilhamilah orang lain menemukan suaranya! Itulah habit ke-8. Itulah kebiasaan ke-8. Suara jiwa: melody spiritual talenta, kegairahan, nurani, dan kebutuhan kita. Jika orang menemukan lalu mengekspresikan suara jiwanya, ia akan bergemilang. Dan, jika pemimpin menolong setiap warganya menemukan suaranya, keseluruhannya akan menjadi organisasi yang gemilang. Covey mengajak kita untuk: tak berhenti menggali dan menemukan potensi diri serta memberikan inspirasi pada orang lain untuk menemukan potensi mereka. Dalam The 8th Habit Covey menjelaskan tentang pentingnya Otoritas moral. Otoritas moral adalah pemanfaatan kebebasan dan kemampuan kita untuk memilih berdasarkan suatu prinsip. Dengan kata lain, bila kita mengikuti prinsip-prinsip dalam hubungan kita dengan sesama kita, kita seperti sedang memasuki wilayah perizinan alam. Hukum alam (seperti gravitasi) dan prinsip-prinsip (seperti rasa hormat, kejujuran, kebaikan, hati, integritas, pelayanan dan keadilan) mengendalikan akibat dari pilihan-pilihan kita.

Sebagaimana anda mendapatkan udara dan air yang tercemar kalau anda terus menerus bersikap tidak baik dan tidak jujur kepada orang lain. Dengan pemanfaatan kebebasan dan kemampuan untuk memilih secara bijaksana, dan didasari dengan prinsip-prinsip yang baik, orang yang rendah hati akan memperoleh otoritas moral terhadap orang-orang, budaya, organisasi, maupun seluruh masyarakatnya. Nilai adalah norma sosial, yang bersifat personal, emosional, subyektif, dan dapat diperdebatkan. Kita semua punya nilai-nilai. Bahkan kriminal pun punya nilai-nilai. Pertanyaan yang harus anda ajukan terhadap diri sendiri adalah, apakah nilai-nilai anda didasarkan atas prinsip?. Bila anda runut sampai ujungnya, anda akan menemukan bahwa prinsip-prinsip tersebut adalah hukum alam, yang bersifat impersonal, faktual, objektif, dan jelas dari sananya. Berbagai akibat atau konsekuensi ditentukan oleh prinsip, perilaku ditentukan oleh nilai, karena itu hargailah prinsip-prinsip itu!.

Orang yang terobsesi dengan ketenaran, adalah contoh dari mereka yang nilai-nilainya mungkin tidak mengakar kuat pada prinsip. Popularitas membentuk pusat moral mereka. Dengan kata lain, keinginan untuk tenar dan tetap tenar menghalalkan segala cara. Mereka tidak tahu sebenarnya siapa mereka itu, dan tidak tahu ke mana sebenarnya arah "utara" yang benar. Mereka tidak tahu prinsip mana yang harus diikuti, karena kehidupan mereka didasarkan pada nilai-nilai sosial.

Mereka tercabik karena tegangan antara kesadarannya akan tuntutan sosial dan kesadaran diri mereka di satu pihak, dan hukum alam dan prinsip di pihak lain. Bila sedang ada dalam pesawat terbang, keadaan seperti itu disebut vertigo. Dalam keadaan itu, Anda kehilangan arah atau acuan ke darat (yang dalam hal ini berarti prinsip) sehingga anda jadi benar-benar bingung dan tersesat.

Banyak orang yang menjalankan hidup mereka dengan semacam vertigo, atau kebingungan moral. Anda menyaksikan mereka dalam kehidupan anda dan dalam budaya populer. Mereka tidak mau bersusah payah untuk benar-benar memusatkan dan mendasarkan nilai-nilai mereka pada prinsip-prinsip yang abadi. Karena itu, tugas pokok kita adalah menentukan di mana "utara yang sesungguhnya" dan kemudian mengarahkan segalanya ke situ. Kalau tidak, anda akan hidup dengan berbagai konsekuensi negatif yang pasti akan muncul. Sekali lagi, konsekuensi negatif itu tak terelakan karena walau nilai mengendalikan tingkah laku, prinsiplah yang mengendalikan tingkah laku itu. Otoritas moral menuntut pengorbanan atas kepentingan egoistik berjangka pendek, dan keberanian untuk meletakkan nilai-nilai sosial di bawah prinsip-prinsip. Dan nurani kita adalah gudang dari prinsip-prinsip tersebut.

Nurani

Berupayalah untuk mempertahankan percikan api ilahi yang disebut nurani itu tetap menyala (George Washington).

Banyak yang telah dikatakan mengenai pentingnya nurani atau suara hati. Ada banyak sekali bukti yang menunjukkan bahwa nurani-yaitu kesadaran moral kita, cahaya batin kita-merupakan fenomena yang bersifat universal. Kodrat rohani dan kodrat moral manusia itu terlepas dari agama, atau pendekatan agama, budaya, geografi, nasionalitas atau ras tertentu. Kendati demikian, semua tradisi agama besar di dunia ini bertemu di dalam prinsip atau nilai dasar tertentu. Immanuel Kant berkata, "Saya selalu dibuat kagum oleh dua hal: langit berbintang-bintang di atas kita, dan hukum moral di dalam diri kita." Nurani adalah hukum moral di dalam diri kita. Banyak orang yang percaya, demikian juga saya, bahwa nurani adalah suara Tuhan kepada anak-anakNya.

Orang lain mungkin saja tidak memiliki keyakinan seperti ini, tetapi tetap mengakui adanya suatu pemahaman yang sudah mereka bawa sejak lahir mengenai kejujuran dan keadilan, mengenai benar dan salah, mengenai apa yang baik dan buruk, mengenai apa yang mendukung dan apa yang mengganggu, mengenai apa yang memperindah dan apa yang merusak, mengenai apa yang benar dan salah. Tentu saja, berbagai budaya yang berbeda menerjemahkan pemahaman moral dasar ini dalam berbagai praktik dan istilah yang berbeda pula, tetapi terjemahan yang berbeda-beda itu tidak meniadakan pemahaman dasar mengenai baik dan buruk.

Ketika bekerja di antara bangsa-bangsa yang menganut beragam agama dan budaya, saya menyaksikan penyingkapan nurani yang bersifat universal itu. Nurani itu sesungguhnya adalah seperangkat nilai, suatu kesadaran mengenai keadilan, kejujuran, rasa hormat, dan sumbangan yang mengatasi budaya-sesuatu yang abadi, yang mengatasi jaman, dan tidak memerlukan bukti lain (*self evident*). Sekali lagi, hal itu sama jelasnya dengan fakta bahwa kepercayaan menuntut sifat dapat dipercaya. "Nurani rela berkorban"-mengalahkan diri sendiri dan menundukkan ego demi tujuan, alasan atau prinsip yang lebih tinggi. Pengorbanan itu sesungguhnya berarti melepaskan sesuatu yang baik demi sesuatu yang lebih baik lagi. Kendati demikian dalam benak orang yang melakukan pengorbanan, sesungguhnya tidak ada kerugian, dan hanya si pengamat yang melihat hal itu sebagai pengorbanan.

Pengorbanan itu bisa mengambil banyak bentuk, sebagaimana dia dapat menampakkan diri dalam empat dimensi kehidupan kita: berkorban secara fisik dan ekonomis (tubuh); berupaya mengembangkan pikiran yang terbuka, selalu ingin tahu; dan membersihkan diri dari bermacam prasangka (pikiran); menunjukkan rasa hormat dan cinta mendalam terhadap sesama (hati); menundukkan kehendak diri kita kepada kehendak yang lebih tinggi demi kebaikan yang lebih besar (jiwa). Nurani mengajarkan kepada kita bahwa tujuan dan cara mencapainya tidak terpisahkan, bahwa tujuan sesungguhnya sudah ada sebelumnya dalam cara mencapainya. Immanuel Kant mengajarkan bahwa cara yang digunakan untuk mencapai tujuan sama pentingnya dengan tujuan itu sendiri. Machiavelli mengajarkan sebaliknya, tujuan membenarkan, dan karena itu juga menghalalkan segala cara.

Nurani terus menerus mengingatkan kita akan nilai-nilai dari tujuan maupun cara mencapainya, dan bahwa keduanya tidak terpisahkan. Ego mengatakan kepada kita bahwa tujuan membenarkan caranya, karena ego tidak sadar bahwa tujuan mulia tidak akan pernah dapat diraih dengan cara yang tidak semestinya. Mungkin tampaknya anda bisa mencapai tujuan mulia dengan cara yang tidak semestinya, tetapi akan ada sekian banyak konsekuensi yang tidak diharapkan, yang sebelumnya tidak tampak atau tidak jelas, yang pada akhirnya akan menghancurkan tujuan itu sendiri. Misalnya, anda dapat meneriaki anak anda untuk membersihkan kamarnya. Bila tujuan anda adalah "kamarnya jadi bersih", mungkin anda mencapai tujuan itu, tapi ya hanya itu. Saya jamin, cara yang anda pakai itu tidak akan hanya berpengaruh negatif terhadap hubungan anda dengan anak anda, tetapi kamar mereka juga tidak akan tetap bersih bila anda ke luar kota beberapa hari saja.

Nurani secara lebih mendalam merubah visi, disiplin dan gairah kita dengan cara memperkenalkan kita dengan berbagai bentuk hubungan. Dia mendorong kita untuk berpindah dari keadaan mandiri jadi saling tergantung. Ketika hal ini terjadi segala sesuatunya jadi berubah, anda memahami bahwa visi dan nilai harus disebarkan agar menjadi milik bersama, sebelum orang-orang bisa menerima menjadi disiplin yang dilembagakan dalam struktur dan sistem yang mengemban nilai-nilai bersama itu. Visi bersama itu akan menciptakan disiplin dan keteraturan tanpa menuntutnya. Nurani sering menyediakan alasan (kenapa); visi mengidentifikasi apa yang hendak dicapai; disiplin mewakili bagaimana anda mencapainya; dan gairah mewakili kekuatan perasaan dibalik kenapa, apa dan bagaimana tadi. Nurani mengubah gairah menjadi belarasa atau welas asih (compassion). Dia membangkitkan perhatian tulus kepada orang lain, suatu kombinasi antara simpati dan empati, sehingga kita bisa merasakan penderitaan orang lain. Belarasa adalah perwujudan gairah dalam keterkaitan kita dengan orang lain.

Bila kita berusaha untuk hidup menurut nurani kita, nurani itu akan membangkitkan integritas dan ketenangan pikiran. Seorang pastor projo kelahiran Jerman yang sekaligus juga pembicara dan penulis yang membangkitkan motivasi, William J.H. Boetcker, pada awal abad kedua puluh mengatakan, "Bila anda akan mempertahankan rasa hormat anda terhadap diri sendiri, lebih baik membuat orang lain tidak senang dengan melakukan hal-hal yang anda ketahui salah." Kehormatan dan integritas itu pada gilirannya akan membuat orang yang memilikinya mampu menjadi baik hati sekaligus berani. "Baik hati dalam arti bahwa dia akan menunjukkan rasa hormat yang mendalam terhadap orang lain, terhadap pandangan, perasaan, pengalaman, dan keyakinan mereka".

Berani dalam arti bahwa mereka dapat mengemukakan keyakinan mereka sendiri tanpa ancaman pribadi. Benturan di antara berbagai pendapat yang berbeda bisa menghasilkan alternatif ketiga, yang lebih baik daripada gagasan pertama yang muncul. Ini merupakan sinergi yang sesungguhnya, dimana keseluruhannya lebih besar daripada jumlah total bagian-bagiannya. Orang yang tidak hidup dari nuraninya tidak akan mengalami integritas batiniah dan ketenangan pikiran. Ego mereka akan terus berusaha mengendalikan hubungan dengan orang lain. Kendati barangkali mereka bisa berpura-pura baik hati dan berempati, mereka akan menggunakan manipulasi halus, bahkan bisa lebih jauh terlibat dalam perilaku diktator, yang sepintas lalu kelihatan baik, tetapi sesungguhnya tidak.

Kesimpulan

Program Profesi Guru tidak hanya untuk mengembangkan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan yang paling penting adalah meningkat kemampuan profesional melalui tujuh dan delapan karakter pembiasaan.

Profesionalisme guru berbasis nilai-nilai 8th Habits membiasakan guru untuk melakukan sesuatu yang agung dan mulia, yaitu Tiga kebiasaan pertama (*Proactive, Start from the End, Put First thing First*) akan meningkatkan rasa percaya diri secara signifikan yang berujung kepada kemenangan pribadi (*Private Victory*). Ketiga karakter berikutnya (*Think Win-win, Effective Communication, Sinergy*) akan memperbaiki dan membina kembali hubungan tim menjadi lebih solid, lebih kreatif dan mencapai kemenangan publik (*Public Victory*). Kebiasaan ketujuh, jika dihayati secara mendalam, akan memperbarui enam kebiasaan yang pertama dan akan membuat kita benar-benar mandiri dan mampu untuk saling tergantung secara efektif. Karakter ini memperbarui integritas dan rasa aman seseorang yang berasal dari kedalaman dirinya sendiri dan memperbarui semangat maupun karakter untuk membentuk tim yang saling melengkapi. Karakter kedelapan memberi pola pikir dan perangkat keahlian untuk secara terus menerus menggali potensi yang ada di dalam diri manusia melalui semua peran dalam 4 Peran Kepemimpinan.

Daftar Pustaka

- Covey Stephen R. (1989). *The 7 Habits of Highly Effective People*. Jakarta: Gramedia.
- .(2007). *The 8th Habit: From Effectiveness to Greatness*. Jakarta: Gramedia.
- Departemen Pendidikan Nasional.(2004). *Penilaian Kelas*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Pedoman Penyusunan Portofolio*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

